

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Sebelum tahun 1960-an, dalam mengembangkan pendidikan agama Islam segala usaha telah dilakukan di dalam lingkungan masyarakat desa Wates, madrasah diniyyah dan mengaji di mushola-mushola lebih banyak dilakukan akan tetapi masyarakat belum bisa menuntut ilmu secara formal di desa sendiri melainkan harus keluar dari desa menuju desa lain terutama dikota Kudus. Kemudian hati para Ulama' dan Kyai serta tokoh-tokoh masyarakat setempat tergugah setelah melihat keadaan tersebut untuk membangun madrasah yang formal di desanya, sehingga anak-anak mampu menuntut ilmu dan seluruh program pemerintah dengan faham Islam Ahlusunnah Waljama'ah.

Pada tahun 1968 bulan April masyarakat dan para Ulama', Kyai, serta tokoh masyarakat mendirikan MI NU Tarbiyatul Wildan Desa Wates Undaan Kudus.¹

Tokoh-tokoh yang mendirikan antara lain.

- a. K.H. Khamid Kusrin (Alm)
- b. K. Marwan (Alm)
- c. K.H. Abdul Hanan, B.A. (Alm)
- d. K. Dimyati (Alm)
- e. K. Aly Irfan (Alm)
- f. H. Suhardhono, HF

Untuk sekarang ini susunan pengurus adalah sebagai berikut.

- a. Pelindung : Kepala Desa Wates Undaan Kudus
- b. Penasehat : Zaenal Arifin
- c. Ketua : - H. Suhardhono, HF
- H. Achyadi

¹ Data Dokumentasi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dikutip pada tanggal 3 Februari 2020.

- d. Sekretaris : - Sunardi, ZK
- Asrori, A.Ma
- e. Bendahara : Noor Najib

Pada tanggal 5 Februari 1998 MI NU Tarbiyatul Wildan mengikuti akreditasi dan mendapatkan predikat “Diakui” dengan Nomor MK.08/7.c/PP.03.2/135/98. Pada tanggal 27 Oktober 2011 mengikuti akreditasi dan mencapai nilai A pada akreditasi tersebut. Pada tanggal 29 Oktober 2016 mengikuti akreditasi dan mencapai nilai A pada akreditasi tersebut dengan nomor 220/BAP-SM/X/2016.

2. Visi dan Misi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

- a. Visi umum MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

“Terwujudnya peserta didik yang unggul, berprestasi, islami, berakhlakul karimah ala ahlussunnah wal jamaah, disiplin dan peduli”.²

- b. Misi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran professional dan bermakna dengan pendekatan (PAIKEM) Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan.
- 2) Melaksanakan program bimbingan secara efektif hingga siswa tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki dan menjadi insan yang religius, disiplin dan peduli.
- 3) Menumbuhkan penghayatan dan pengamatan siswa terhadap ajaran agama Islam.
- 4) Menumbuhkembangkan pembiasaan religius, disiplin dan peduli di lingkungan madrasah.
- 5) Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh

² Data Dokumentasi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dikutip pada tanggal 3 Februari 2020.

warga madrasah dengan landasan nilai religius, disiplin dan peduli.

- 6) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler melalui kegiatan pengembangan bakat dan minat hingga semua siswa memiliki keunggulan dalam akademik dan non akademik.
- 7) Melaksanakan pembelajaran ramah lingkungan yang memiliki upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah pencemaran dengan landasan religius disiplin dan peduli.

3. Tujuan MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Sebagai pendidikan dasar, MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus bertujuan:

- a. Rata-rata hasil ujian US/M dan UM mencapai nilai minimal 7.50 yang diperoleh dengan cara religius dan disiplin.
- b. Lulusan MI NU Tarbiyatul Wildan mampu menghafal juz amma, asmaul husna, surat Yasin, al-Waqiah, tartil membaca Al-Qur'an, tahlil beserta doanya.
- c. Madrasah meraih juara lomba akademik dan non akademik.
- d. Warga madrasah memiliki kebiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah.
- e. Terwujudnya perilaku dan budaya Islami di lingkungan madrasah yang religius, disiplin, peduli.
- f. Disiplin kehadiran dan ketepatan waktu pembelajaran 100%.
- g. Memiliki team drum band, rebana, regu dan barung pramuka, dokter kecil, team olahraga yang kompetitif dilandasi nilai religius, jujur dan disiplin.
- h. Kesadaran infaq, shodaqoh warga madrasah dan kegiatan sosial meningkat 100%.
- i. Kesadaran warga madrasah dalam upaya pencegahan pencemaran lingkungan, kerusakan lingkungan dan

melestarikan fungsi lingkungan hidup meningkat 100%.³

4. Struktur Organisasi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

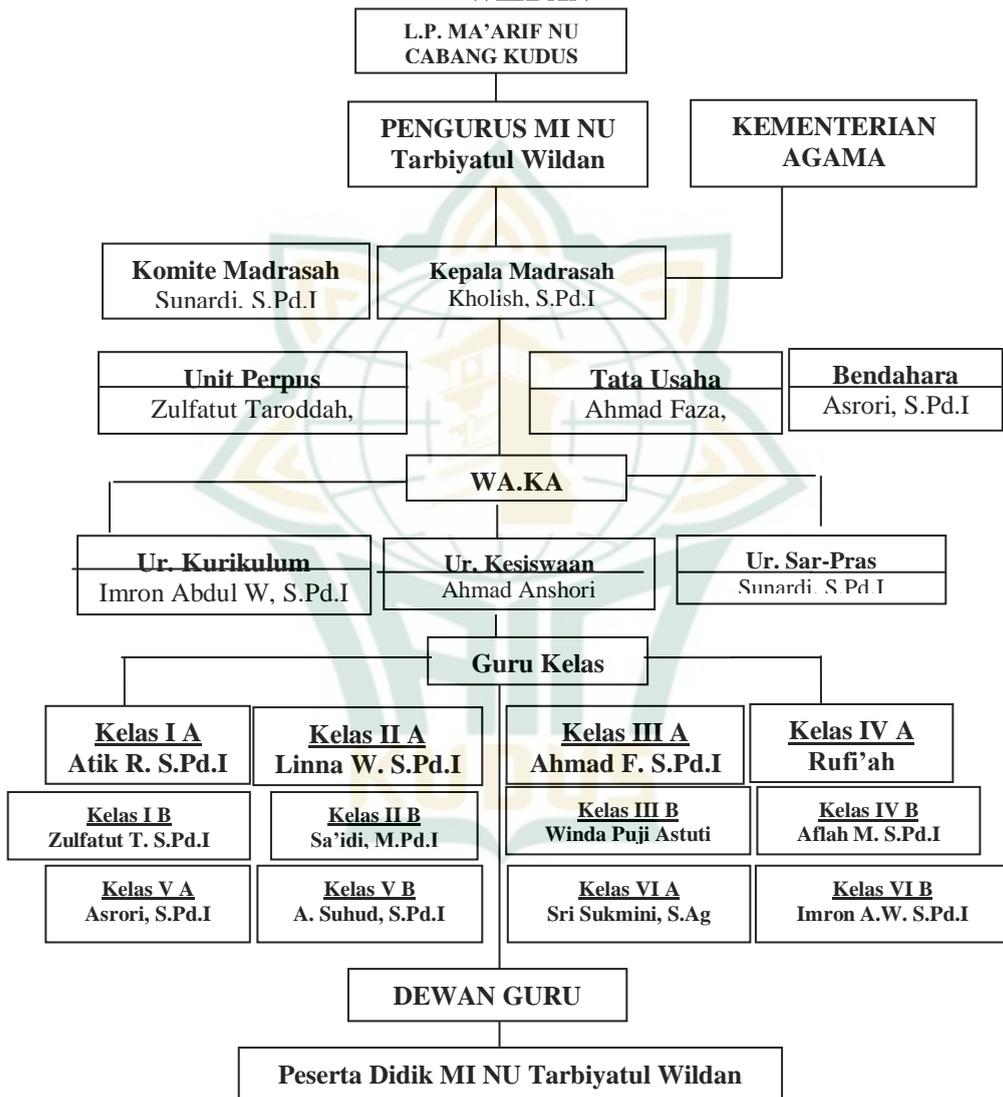
Struktur organisasi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus dibuat dengan tujuan mengarahkan jalannya mekanisme kepemimpinannya. Adapun struktur organisasi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus sebagai berikut:⁴



³ Data Dokumentasi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dikutip pada tanggal 3 Februari 2020.

⁴ Data Dokumentasi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dikutip pada tanggal 3 Februari 2020.

Tabel 4.1
STRUKTUR ORGANISASI MI NU TARBIYATUL WILDAN⁵



⁵ Data Dokumentasi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dikutip pada tanggal 3 Februari 2020.

MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah naungan LP. Ma'arif NU dan Kementerian Agama. Madrasah ini dipimpin oleh kepala madrasah, yaitu Bapak Kholish, S.Pd.I., kemudian komite madrasah yang diwakili oleh Bapak Sunardi, S.Pd.I., terdiri dari unit perpustakaan oleh Ibu Zufatut Taroddah, S.Pd.I., tata usaha oleh Bapak Ahmad Faza, S.Pd.I dan bendahara oleh Bapak Asrori, S.Pd.I. Selanjutnya di bawah kepala madrasah ada waka kurikulum yang diwakili oleh Bapak Imron Abdul Wahid, S.Pd.I, waka kesiswaan oleh Bapak Ahmad Anshori dan Sarana prasarana oleh Bapak Sunardi, S.Pd.I., kemudian di bawah waka kesiswaan ada guru kelas mulai dari kelas I s/d kelas VI. Waka kurikulum tersebut memberikan arahan kepada guru-guru yang mengajar di madrasah tentang kurikulum yang berlaku untuk disampaikan ke peserta didik.

5. Data Guru MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Data guru di lembaga pendidikan MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 memiliki guru berjumlah 17 guru yang hampir seluruhnya berijazah sarjana (SI). Untuk mengetahui Data guru MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Guru MI NU Tarbiyatul Wildan Wates
Undaan Kudus
Tahun 2019/2020⁶

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Kholish, S.Pd.I	S1/PAI/IAIN Walisongo Semarang	Kepala Madrasah
2.	Sunardi, S.Pd.I	S1/PAI/STAIN	Guru

⁶ Data Dokumentasi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dikutip pada tanggal 3 Februari 2020.

		Kudus	Mapel Ke-NU-an
3.	Ali Ustadzi, S.Pd.I	S1/PAI/STAIN Kudus	Guru Mapel SKI
4.	Ahmad Anshori	SLTA/Pondok Pesantren Tebu Ireng	Guru Mapel Aqidah Akhlak, Tauhid Salaf dan Fiqih Salaf
5.	Ahmad Suhud, S.Pd.I	S1/PAI & PGMI/ Universitas Wahid Hasyim Semarang	Guru Kelas
6.	Asrori, S.Pd.I	S1/PAI/Universitas Wahid Hasyim Semarang	Guru Kelas
7.	Atik Rohmawati, S.Pd.I	S1/PAI/STAIN Kudus	Guru Kelas
8.	Rufi'ah, S.Pd.I	S1/IAIN Walisongo Semarang	Guru Kelas
9.	Imron Abdul Wahid, S.Pd.I	S1/PAI/ Universitas Wahid Hasyim Semarang	Guru Kelas
10.	Aflah Mushoffa, S.Pd.I	S1/PAI/Universitas Wahid Hasyim Semarang	Guru Kelas
11.	Ahmad Faza, S.Pd.I	S1/PAI/STAIN Kudus	Guru Kelas
12.	Linna Windartiningsih, S.Pd	S1/MTK/IKIP PGRI Semarang	Guru Kelas
13.	Zulfatut	S1/PAI/Universitas	Guru

	Taroddah, S.Pd.I	Islam Sultan Agung	Kelas
14.	Sa'idi, M.Pd.I	S2 S1&S2/PAI/ Universitas Wahid Hasyim Semarang	Guru Kelas
15.	Sri Sukmini, S.Ag	S1/PAI/STAIN Kudus	Guru Kelas
16.	Winda Puji Astuti	MA NU Nahdlatul Muslimin	Guru Kelas
17.	Ahmad Nawawi, S.Pd.I	S1/PAI/Universitas Wahid Hasyim Semarang	Guru Mapel PKN, IPS dan Bahasa Arab dan TU

6. Data Peserta Didik MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Untuk mengetahui data peserta didik MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data peserta didik MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus Tahun 2019/2020⁷

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa Putra	Jumlah Siswa Putri	Total
1.	I	2	31	27	58
2.	II	2	37	27	64
3.	III	2	32	32	64
4.	IV	2	41	27	68

⁷ Data Dokumentasi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dikutip pada tanggal 3 Februari 2020.

5.	V	2	30	41	71
6.	VI	2	32	24	56

7. Sarana dan Prasarana MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

MI NU Tarbiyatul Wildan memiliki beberapa sarana prasarana dalam menunjang program pendidikan di sekolah yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus⁸

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	11 ruang	Baik
2.	Ruang Kepala	1 ruang	Baik
3.	Ruang Kantor Guru	1 ruang	Baik
4.	Ruang TU	1 ruang	Baik
5.	WC Guru	1 ruang	Baik
6.	WC Peserta Didik	1 ruang	Baik
7.	Lab Komputer	1 ruang	Baik
8.	Perpustakaan	1 ruang	Baik
9.	Meja Kursi Guru	17 buah	Baik
10.	Meja Peserta Didik	191 buah	Baik
11.	Kursi Peserta Didik	381 buah	Baik
12.	Papan Tulis	12 buah	Baik
13.	Lemari Pengajar	12 buah	Baik
14.	Komputer	15 unit	Baik
15.	Printer	1 buah	Baik
16.	LCD Proyektor	1 buah	Baik
17.	Layar Proyektor	1 buah	Baik

⁸ Data Dokumentasi MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, dikutip pada tanggal 3 Februari 2020.

18.	Lab. IPA & UKS	1 ruang	Baik
19.	Tempat Ibadah	1 ruang	Baik
20.	Ruang Sirkulasi	2 ruang	Baik
21.	Ruang Bermain	2 ruang	Baik
22.	Gudang	1 ruang	Baik
23.	Komputer TU	1 unit	Baik
24.	Speaker Salon	1 buah	Baik
25.	Mikrofon	2 buah	Baik

B. Temuan Penelitian

Adapun data yang akan peneliti bahas sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ada 3 sub bab bagian yaitu:

1. Temuan Tentang Kepribadian Peserta Didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

a. Observasi

Berdasarkan data observasi yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda yaitu choleric, melancholic, phlegmatic dan sanguine. Kepribadian yang dimiliki setiap peserta didik menjadi ciri khasnya dan pembeda peserta didik satu dengan yang lainnya. Kepribadian akan terlihat melalui tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik dalam berinteraksi dengan temannya.⁹ Penggolongan peserta didik dalam tipe kepribadian, sebagai berikut:

1) Tipe kepribadian choleric

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan sejumlah 32 peserta didik yang memiliki tipe kepribadian choleric. Peneliti melihat dan mengamati berdasarkan perilaku yang ditunjukkan peserta didik ketika di sekolah seperti emosional dalam bertindak, tidak mudah patah semangat dan optimis. Ini membuktikan bahwa

⁹ Kholish, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

anak usia sekolah dasar juga memiliki ciri atau sifat tersebut, terlebih dalam masa perkembangannya mereka memiliki sifat yang tidak ingin kalah dengan orang lain.

2) Tipe kepribadian melancholis

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan sejumlah 37 peserta didik yang memiliki tipe kepribadian melancholis. Peneliti melihat dan mengamati berdasarkan perilaku yang ditunjukkan peserta didik ketika di sekolah seperti pesimistis dan mudah kecewa. Peneliti melihat ada beberapa peserta didik yang diejek temannya sendiri karena tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

3) Tipe kepribadian phlegmatis

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan sejumlah 62 peserta didik yang memiliki tipe kepribadian phlegmatis. Peneliti melihat dan mengamati berdasarkan perilaku yang ditunjukkan peserta didik ketika di sekolah seperti pendiam, tenang, sabar dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Tipe kepribadian phlegmatis ini terkesan mengarah pada sikap acuh kepada lingkungan sekitar.

4) Tipe kepribadian sanguinis

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan sejumlah 60 peserta didik yang memiliki tipe kepribadian sanguinis. Peneliti melihat dan mengamati berdasarkan perilaku yang ditunjukkan peserta didik ketika di sekolah seperti suka berbicara, penuh rasa ingin tahu dan penuh semangat.¹⁰ Peneliti melihat pada masa perkembangannya, anak usia sekolah dasar cenderung suka untuk mencari tahu hal-hal yang

¹⁰ Data Observasi tipe kepribadian peserta didik MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus pada tanggal 14 s/d 16 Maret 2020.

baru mereka temui dan pandai berkomunikasi dengan orang lain.

2. Temuan Tentang Peranan Guru Kelas sebagai Teladan dalam Pembentukan Kepribadian di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Guru kelas terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang baik pada dirinya sendiri karena menurut pandangan peserta didik bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru kelasnya adalah baik, maka peserta didik menjadikan guru kelas sebagai contoh atau teladan untuk ditiru. Peserta didik meneladani segala sikap, tindakan dan perilaku guru kelasnya baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

a. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber yaitu kepala madrasah dan guru kelas. Bapak Kholish, S.Pd.I menjelaskan bahwa kepribadian peserta didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus itu berbeda-beda akan tetapi guru kelas tetap menggunakan cara yang sama dalam memberi teladan kepada peserta didik. Ketika peneliti datang ke madrasah disambut dengan baik, semua guru sudah ada di madrasah 15 menit sebelum bel masuk dan berpakaian sesuai dengan peraturan madrasah.¹¹ Guru kelas hendaknya memiliki kepribadian baik karena apa yang ada pada diri guru kelas akan ditiru oleh peserta didiknya.

Beberapa upaya guru kelas sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik sebagai berikut:

1) Guru kelas I B

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan, peneliti memberikan beberapa

¹¹ Kholish, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

pertanyaan, guru kelas menjawab semua pertanyaan dengan jujur. Hal ini dapat dijadikan contoh bagi peserta didiknya agar selalu bersifat jujur. Misalnya, ketika mengajar di kelas, guru kelas jujur pada dirinya sendiri dan juga kepada peserta didik ketika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan peserta didik karena guru kelas belum pernah mempelajari hal yang ditanyakan peserta didik.¹²

2) Guru kelas II B

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II B menjelaskan bahwa usaha guru kelas dalam mewujudkan peranannya sebagai teladan adalah dengan menjaga kesantunan. Kesantunan yang dimaksud adalah guru kelas memberikan contoh cara berbicara yang sopan ketika berinteraksi dengan guru, peserta didik dan orang tua. Misalnya, ketika mengajar menggunakan bahasa yang sopan dan lemah lembut. Sehingga peserta didik bisa paham apa yang guru kelas jelaskan dan bisa dijadikan contoh agar peserta didik bisa menggunakan bahasa yang sopan dan lemah lembut kalau berbicara dengan orang lain. Selain itu, peserta didik yang masih menggunakan bahasa yang kurang baik ketika bertanya, memanggil temannya dengan panggilan yang kurang baik maka guru menasehati dengan kata-kata sopan yang tidak menyinggung perasaan peserta didik.¹³

3) Guru kelas III B

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III B menjelaskan bahwa semua guru kelas sudah ada di madrasah 15 menit sebelum bel

¹² Zulfatut Taroddah, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹³ Sa'idi, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2020, wawancara 3, transkrip.

masuk. Hal ini dapat dijadikan contoh kepada peserta didiknya agar memiliki sifat disiplin. Misalnya, guru kelas mengatakan “peserta didik harus disiplin” maka hendaknya guru kelas terlebih dahulu harus disiplin. Misalnya, hadir di sekolah 15 menit sebelum bel masuk.¹⁴

4) Guru kelas IV A

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV A menjelaskan bahwa usaha guru kelas dalam mewujudkan peranannya sebagai teladan adalah berperilaku sopan santun. Misalnya, mengucapkan salam saat berpapasan dan membungkukkan badan saat berjalan di depan guru.¹⁵

5) Guru kelas V A

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V A menjelaskan bahwa usaha guru kelas dalam mewujudkan peranannya sebagai teladan adalah dengan menjaga penampilan. Penampilan yang dimaksud adalah cara berpakaian dan kebersihan diri guru. Pakaian yang digunakan selalu sopan dan menutup aurat. Misalnya, setiap mengajar mengenakan seragam yang sopan dan menutup aurat sehingga peserta didik yang melihat akan termotivasi untuk meneladaninya.¹⁶

6) Guru kelas VI A

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI A menjelaskan bahwa sikap dan perilaku itu dibangun dari kata-kata. Kata-kata yang baik, sopan dan lembut akan membentuk pribadi yang baik. Hal ini dapat dijadikan contoh

¹⁴ Winda Puji Astuti, wawancara oleh penulis, 22 Februari, 2020, wawancara 6, transkrip.

¹⁵ Rufi'ah, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2020, wawancara 4, transkrip.

¹⁶ Asrori, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2020, wawancara 13, transkrip.

kepada peserta didiknya agar berperilaku yang baik. Misalnya berkata lemah lembut. Jadi memulai dari diri sendiri untuk menerapkan keteladanan tersebut, sehingga peserta didik dapat mencontoh dari perilaku baik yang guru kelas lakukan.¹⁷

Selain peran guru kelas sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, guru kelas juga memiliki tugas-tugas pokok. Hal ini sesuai data yang peneliti peroleh melalui Bapak Kholish, S.Pd.I selaku kepala MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, sebagai berikut:

- 1) Mewakili orangtua dan kepala madrasah dalam lingkungan kelasnya.
- 2) Mengetahui nama, jumlah, identitas dan masalah-masalah anak didik.
- 3) Mengetahui kehadiran anak didik setiap hari di kelasnya.
- 4) Mengambil tindakan untuk mengatasi masalah anak dan melaporkan kepada kepala madrasah bila kasus tersebut tidak dapat diatasi.
- 5) Membina kepribadian dan akhlak anak serta membantu pengembangan kecerdasan dan keterampilan anak.
- 6) Mengadakan penilaian terhadap kerajinan, kelakuan dan disiplin anak.
- 7) Meneliti buku jurnal kelas serta menghitung presentasi pengajaran setiap akhir bulan.
- 8) Meneliti daftar hadir anak serta menghitung presentasi absen serta menandatangani setiap akhir bulan.
- 9) Membina terlaksananya 7K (ketertiban, keindahan, keamanan, kekeluargaan, kesehatan dan kerindangan).

¹⁷ Sri Sukmini, wawancara oleh penulis, 19 Februari, 2020, wawancara 5, transkrip.

- 10) Memperhatikan kesejahteraan anak serta membina suasana kekeluargaan.
- 11) Memperhatikan buku rapot, kenaikan kelas dan UAN/UAM.
- 12) Membuat laporan kepada kepala madrasah.

3. Temuan Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Kelas sebagai Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peranan guru kelas sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tidak terlepas dari beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

a. Faktor pendukung guru kelas sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

1) Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa faktor pendukung guru kelas sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik antara lain faktor internal (faktor genetik) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, faktor kebudayaan dan lingkungan sekolah).

a) Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Winda Puji Astuti bahwa pembentukan kepribadian peserta didik salah satunya berasal dari bawaan (genetik). faktor ini sejak lahir yang diturunkan oleh orang tuanya maupun sifat gabungan dari kedua orang

tuanya seperti sifat baik yang dimiliki Ibu atau Ayah akan menurun pula pada anaknya.¹⁸

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan seseorang di antaranya lingkungan keluarga, faktor kebudayaan dan lingkungan sekolah.

(1) Lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Sukmini, S.Ag menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Orang tua yang lulusan SMP, SMA dan S1 dapat mendidik anak menjadi pribadi yang baik. Selain itu orang tua harus memiliki kepribadian yang baik yang dapat dijadikan suri teladan bagi anaknya seperti halnya yang ada pada diri Rasulullah Saw seperti orang tua mengenalkan dan mengajarkan bagaimana seorang anak harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan terhadap orang yang lebih tua darinya.¹⁹

(2) Faktor kebudayaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kholish, S.Pd.I menjelaskan bahwa masyarakat desa Wates Undaan Kudus selalu bersikap ramah dan sopan santun ketika berhadapan dengan orang lain sehingga memberikan pengaruh yang baik dalam

¹⁸ Winda Puji Astuti, wawancara oleh penulis, 22 Februari, 2020, wawancara 6, transkrip.

¹⁹ Sri Sukmini, wawancara oleh penulis, 19 Februari, 2020, wawancara 5, transkrip.

pembentukan kepribadian anak. Seperti membungkukkan badan saat berjalan di depan orang yang lebih tua.²⁰

(3) Lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asrori, S.Pd.I menjelaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Guru kelas bertanggung jawab secara penuh dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Jika ada peserta didik yang masih mempunyai kepribadian yang kurang baik, maka guru kelas yang diberikan amanah oleh para orang tua di desa ini selalu memberikan teladan yang baik seperti mengajarkan bagaimana berkata, berperilaku dan berpakaian yang sopan.²¹

2) Observasi

Berdasarkan data observasi, kegiatan pendukung dalam pembentukan kepribadian yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh guru kelas di sekolah seperti tadarus al-Qur'an mulai dari kelas I s/d kelas VI, shalat dzuhur berjamaah mulai dari kelas IV s/d kelas VI, pramuka dan lailatul ijtima' (yasinan) oleh kelas IV s/d kelas VI yang dilakukan setiap hari kamis malam jum'at. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik agar menjadi pribadi yang baik.

Pendapat beberapa guru kelas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh guru kelas sesuai dengan hasil observasi yang

²⁰ Kholish, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

²¹ Asrori, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2020, wawancara 13, transkrip.

dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu tanggal 22 Februari 2020 pukul 07.00 WIB hingga selesai, mengamati adanya pelaksanaan doa bersama yang dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai serta mengamati adanya shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik mulai dari kelas IV s/d kelas VI di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus.²²

Hasil observasi pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 07.11 WIB, yakni mengamati adanya pelaksanaan tadarus al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik mulai dari kelas I s/d kelas VI di MI NU Tarbiyatul Wildan dengan ketentuan surat yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kelasnya.²³ Hal ini sesuai data yang peneliti peroleh melalui Bapak Kholish, S.Pd.I selaku kepala MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus, sebagai berikut:

- 1) Kelas I : Surat An-Naas s/d Surat Al-Ma'uun
- 2) Kelas II : Surat Al-Ma'uun s/d Surat Al-'Aadiyat
- 3) Kelas III : Surat Al-'Aadiyat s/d Surat Ad-Dhuha
- 4) Kelas IV : Surat Al-Layl s/d Surat Al Buruj
- 5) Kelas V : Surat Al-Buruj s/d Surat An Naba'
- 6) Kelas VI : Surat Ar-Rahmaan, Surat Al Waaqi'ah, Yasiin.

²² Data Observasi kegiatan setiap hari sabtu di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus pada tanggal 22 Februari 2020.

²³ Data Observasi kegiatan tadarus al-Qur'an MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus pada tanggal 23 Februari 2020.

Peneliti juga melaksanakan observasi pada hari Kamis malam Jum'at tanggal 27 Februari 2020 pukul 18.10 WIB (ba'dal magrib), yakni mengamati adanya pelaksanaan kegiatan lailatul ijtima' (yasinan) yang dilakukan oleh peserta didik kelas IV s/d kelas VI MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus. Selain kegiatan pembiasaan di madrasah, kegiatan ekstrakurikuler juga dilaksanakan oleh pihak madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler yang masih berjalan sampai saat ini adalah Pramuka.

- b. Faktor penghambat guru kelas dalam pembentukan kepribadian peserta didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus
 - 1) Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa faktor penghambat guru kelas sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik adalah lingkungan keluarga dan teknologi.

- a) Lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asrori, S.Pd.I menjelaskan bahwa salah satu penghambat dalam pembentukan kepribadian bagi anak adalah lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan minimnya latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua. Terkadang banyak orang tua menyerahkan pembentukan kepribadian anak sepenuhnya kepada guru kelas. Padahal yang dilakukan orang tua tersebut salah. Tanggung jawab pembentukan kepribadian merupakan tanggung jawab dari semua pihak yaitu orang tua dan guru kelas.

Orang tua yang sibuk kerja sehingga kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya sehingga mengakibatkan anak mencari perhatian dari orang lain seperti

mengganggu temannya ketika belajar dan menghampiri guru saat menerangkan materi pelajaran tanpa ada tujuan tertentu. Selain itu, kurangnya kerja sama antara orang tua dengan guru dalam pembentukan kepribadian seperti ada peserta didik yang di sekolah tidak berani berkata kasar akan tetapi jika di rumah justru berani berkata kasar sama orang tuanya dan setelah ditelusuri ternyata memang orang tuanya selalu berkata kasar.²⁴

b) Teknologi

Teknologi membawa dampak negatif bagi peserta didik. Guru kelas adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan dalam mengawasi semua aktivitas anak-anak dan guru tidak mengetahui 100% latar belakang anak itu berasal dari keluarga yang seperti apa. Guru kelas hanya mampu mengawasi peserta didik ketika di lingkungan sekolah dan orang tua yang dapat mengawasi secara penuh di rumah. Hal tersebut menjadi kendala guru kelas dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Winda Puji Astuti menjelaskan bahwa peserta didik dalam pembentukan kepribadian mayoritas melalui internet. Peserta didik itu tidak sesuai dengan yang kita harapkan atau melenceng gara-gara lihat internet, seandainya orang tua itu saling memberitahu pihak sekolah maka guru kelas bisa langsung menanganinya akan tetapi jika orang tua diam kita sulit membentuk kepribadian peserta

²⁴ Asrori, wawancara oleh penulis, 27 Februari, 2020, wawancara 13, transkrip.

didik. Soalnya peserta didik lebih manut dengan gurunya dibandingkan orang tuanya.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sa'idi, M.P.d.I menjelaskan bahwa teknologi yang banyak mempengaruhi anak tingkat sekolah dasar dalam pembentukan kepribadian adalah *gadget* dan televisi karena melalui media itu anak bisa melihat apa saja yang mereka inginkan seperti film *action*. Peserta didik melihat film *action* itu lalu mengekspresikan kepada temannya contohnya berkelahi dengan teman sebayanya. Adanya teknologi yang semakin canggih memberi dampak negatif bagi peserta didik yaitu melemahnya hubungan pribadi antara peserta didik yang satu dengan yang lain karena peserta didik kurang berkomunikasi dan berinteraksi.²⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari pemaparan hasil temuan penelitian terdapat pembahasan yang peneliti anggap penting. Pembahasan-pembahasan itu sebagai berikut:

1. Pembahasan Tentang Kepribadian Peserta Didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Kepribadian merupakan cerminan perilaku dari setiap individu. Individu akan menilai individu lainnya dari perilaku yang terlihat. Seseorang belum tentu menyadari kepribadiannya sendiri sehingga bisa salah dalam bertindak.

a. Observasi

Kepribadian adalah integrasi sistem akal, kalbu dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah

²⁵ Winda Puji Astuti, wawancara oleh penulis, 22 Februari, 2020, wawancara 6, transkrip.

²⁶ Sa'idi, wawancara oleh penulis, 16 Februari, 2020, wawancara 3, transkrip.

laku khas (unik) yang membedakan orang satu dengan yang lainnya. Kepribadian menjadi bagian yang sangat penting bagi seseorang karena hal ini membuat orang lain dapat memahami diri sesamanya dan dengan memahami kepribadian peserta didik berarti guru kelas telah menyingkat waktu untuk menebak-nebak, berusaha mengerti dan memahami peserta didik. Guru kelas lebih mudah untuk memahami seorang peserta didik dengan memperhatikan tipe kepribadiannya. Kepribadian peserta didik sangat bermacam-macam, Hippocrates & Gallenus membagi tipe kepribadian menjadi 4 golongan yaitu choleric, melancholic, phlegmatic dan sanguine.²⁷

1) Tipe kepribadian choleric

Tipe kepribadian choleric sejumlah 32 peserta didik. Pada saat peneliti melakukan observasi, perilaku yang ditunjukkan peserta didik yaitu emosional dalam bertindak, tidak mudah patah semangat dan optimis. Tidak dipungkiri bahwa ada peserta didik yang memiliki perilaku demikian tetapi dengan kadar yang berbeda yang muncul dalam menyikapi sesuatu. Dalam menghadapi setiap tipe kepribadian mempunyai cara yang berbeda-beda. Sjarkawi menjelaskan bahwa kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain.²⁸

²⁷ Kuntjoro, *Psikologi Kepribadian*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), <https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2008/04/psikologi-kepribadian.pdf>.

²⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 12.

2) Tipe kepribadian melancholis

Tipe kepribadian melancholis sejumlah 37 peserta didik. Pada saat peneliti melakukan observasi, perilaku yang ditunjukkan peserta didik yaitu pesimistis dan mudah kecewa. Dalam menghadapi setiap tipe kepribadian mempunyai cara yang berbeda-beda. Sjarkawi menjelaskan bahwa orang yang bertipe ini tidak mudah terangkat, senang atau tertawa terbahak-bahak. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral dapat mengatasi perasaannya yang kuat dan sensitivitas melalui peningkatan moral kognitifnya. Dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya.²⁹

3) Tipe Kepribadian phlegmatis

Tipe Kepribadian phlegmatis sejumlah 62 peserta didik. Pada saat peneliti melakukan observasi, perilaku yang ditunjukkan peserta didik yaitu pendiam, tenang, sabar dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Dalam menghadapi setiap tipe kepribadian mempunyai cara yang berbeda-beda. Sjarkawi menjelaskan bahwa orang yang bertipe ini perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya guna peningkatan rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah hati.³⁰

4) Tipe kepribadian sanguinis

Tipe Kepribadian sanguinis sejumlah 62 peserta didik. Pada saat peneliti melakukan observasi, perilaku yang ditunjukkan peserta didik

²⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, 12.

³⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, 12.

yaitu suka berbicara, penuh rasa ingin tahu dan penuh semangat. Dalam menghadapi setiap tipe kepribadian mempunyai cara yang berbeda-beda. Sjarkawi menjelaskan bahwa orang bertipe ini perlu ditingkatkan secara terus menerus perkembangan moralnya sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, mereka menjadi lebih menggunakan pikirannya daripada perasaan dan emosinya. Peningkatan moral kognitif akan menjadikan pikiran mereka lebih tajam dan lebih kritis dalam menghadapi persoalan.³¹

2. Pembahasan Tentang Peranan Guru Kelas sebagai Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Peserta didik menjadikan guru kelas sebagai contoh atau teladan untuk ditiru. Peserta didik meneladani segala sikap, tindakan dan perilaku guru kelasnya baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

a. Wawancara

Kepribadian peserta didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus itu berbeda-beda akan tetapi guru kelas tetap menggunakan cara yang sama dalam membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik. Untuk mengetahuinya, jika dilihat dari upaya yang telah diterapkan oleh guru kelas yang ada hubungannya dengan pembentukan kepribadian seperti menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik, berkata lemah lembut, berperilaku sopan dan menjaga penampilan. Dalam hal ini, kaitannya dengan pembentukan kepribadian peserta

³¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, 10.

didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus sangat diperlukan peran serta dari seorang guru khususnya guru kelas. Guru kelas memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai teladan. Hal ini sesuai dengan teori Helmawati bahwa salah satu pendidik yang dapat dijadikan teladan adalah Nabi Muhammad Saw.³² Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21)³³

Pada dasarnya dalam ayat ini telah menggambarkan bahwa Rasulullah adalah suri teladan bagi umat Islam sebab sifat-sifat yang dimiliki sangat patut untuk dijadikan contoh dan model dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Oleh karena itu, guru kelas terlebih dahulu membentuk kepribadian baik yang dapat dijadikan sebagai suri teladan bagi peserta didik seperti halnya yang terdapat pada diri Rasulullah.

Secara umum, guru kelas adalah sosok individu yang mengajar peserta didik di dalam kelas. Seorang guru kelas wajib menunjukkan kepribadian baik, bukan hanya di sekolah namun juga etika

³² Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 148.

³³ Al-Qur'an, Al-Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990), 670.

berada di luar sekolah. Hal ini bertujuan agar citra guru tetap terjaga.

Beberapa upaya guru kelas sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik sebagai berikut:

1) Guru Kelas I B

Guru kelas selalu mengajarkan sifat jujur kepada peserta didiknya, karena sifat jujur adalah sesuatu yang penting dan sangat berharga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Muhammad Amin menjelaskan bahwa kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, karena jujur identik dengan kebenaran. Jujur merupakan salah satu sifat dari Nabi dan Rasul, bahkan menjadi sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan Rasul Allah.³⁴ Surat Al-Ahzab ayat 70.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."* (Qs. Al-Ahzab: 70)³⁵

2) Guru kelas II B

Guru kelas memberi teladan kepada peserta didik melalui perkataan dan perbuatan. Misalnya ketika mengajar menggunakan bahasa yang sopan dan lemah lembut sehingga peserta didik bisa paham apa yang guru kelas jelaskan dan bisa dijadikan contoh agar peserta didik bisa

³⁴ Muhammad Amin, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Lembaga Pendidikan," *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Volume 1, no.01 (2017):108, diakses pada 16 Oktober, 2020, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/222>.

³⁵ Al-Qur'an, Al-Ahzab Ayat 70, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 680.

menggunakan bahasa yang sopan dan lemah lembut ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Helmawati menjelaskan bahwa perkataan yang disampaikan (diucapkan) merupakan bahasa yang berisi pesan yang tentu akan diingat oleh anak dan direkam dalam memorinya baik itu perkataan yang baik maupun perkataan yang buruk.³⁶

3) Guru Kelas III B

Guru kelas selalu mengajarkan sifat disiplin kepada peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Canggih kharisma & Suyatno menjelaskan bahwa disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyelesaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di sekolah akan bisa dilaksanakan dengan baik jika siswa sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.³⁷

4) Guru Kelas IV A

Guru kelas hendaknya menerapkan perilaku sopan santun pada dirinya terlebih dahulu sehingga peserta didik yang melihat bisa meneladani perilaku guru kelas tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Helmawati menjelaskan bahwa seorang pendidik hendaklah mempunyai sifat yang

³⁶ Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, 165.

³⁷ Canggih Kharisma & Suyatno, "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman," *Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar*, Volume 1, no. 2, (2018): 134, diakses pada 16 Oktober, 2020,

<http://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/656>.

paripurna, yakni beriman dan bertakwa, ikhlas, lemah lembut, baik, kasih sayang, mandiri dan bertanggung jawab, sabar, adil, menjauhkan diri dari amarah, ramah, menyenangkan, bersifat moderat atau fleksibel, jelas dalam berbicara, konsisten (perkataan dan perbuatan), amar ma'ruf nahi munkar, berwawasan luas, cerdas, sederhana dan saling menghormati.³⁸

5) Guru Kelas V A

Salah satu upaya guru kelas dalam mewujudkan peranannya sebagai teladan adalah dengan menjaga penampilan. Penampilan yang dimaksud adalah cara berpakaian. Hal ini sesuai dengan teori Ahmad Izzan menjelaskan bahwa pakaian adalah salah satu kebutuhan pribadi yang sangat penting dan menunjukkan ekspresi segala kepribadian.³⁹ Kepribadian yang baik dan buruk dapat dilihat salah satunya dari cara berpakaian. Pakaian adalah suatu benda yang digunakan untuk menutup aurat.

Surat Al-A'raaf ayat 26.

يَبْنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِيْ
 سَوَآءَ تِكُمْ وَّرِيْشًا ۗ وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ
 ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang

³⁸ Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, 152.

³⁹ Ahmad Izzan, dkk., *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), 66.

*demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al-A’raaf: 26)*⁴⁰

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt menyebutkan anugerah yang telah di berikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, antara lain Allah telah menjadikan untuk mereka pakaian dan perhiasan. Pakaian untuk menutupi aurat sedangkan perhiasan untuk memperindah penampilan lahiriah. Pakaian termasuk kebutuhan pokok sedangkan perhiasan termasuk keperluan sampingan.⁴¹

6) Guru kelas VI A

Salah satu upaya guru kelas mewujudkan perannya sebagai teladan adalah berperilaku baik. Sikap dan perilaku itu dibangun dari kata-kata. Kata-kata yang baik, sopan dan lembut akan membentuk pribadi yang baik. Misalnya berperilaku sopan santun. Jadi memulai dari diri sendiri untuk menerapkan keteladanan tersebut, sehingga peserta didik dapat mencontoh dari perilaku baik yang guru kelas lakukan. Hal ini sesuai dengan teori Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa guru yang memiliki akhlak mulia sangat dipercaya untuk menjadi pendidik bagi peserta didik, dalam pendidikan Islam akhlak mulia tersebut dapat diartikan sebagai akhlak yang

⁴⁰ Al-Qur’an, Al-A’raaf Ayat 26, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 224.

⁴¹ Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), <https://www.pdfdrive.com/tafsir-ibnu-katsir-juz-9pdf-e56001058.html>.

sesuai ajaran Islam, sama halnya yang telah Nabi Muhammad SAW contohkan kepada umatnya.⁴²
Surat Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”(QS. Al-Qalam: 4)⁴³

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya suri teladan yang baik serta budi pekerti telah terdapat pada diri Rasulullah Muhammad SAW, jadi dari kata *wainnaka* (sesungguhnya kamu) yang terdapat pada ayat ini merujuk kepada Rasulullah serta siapapun yang meneladani serta berperilaku seperti Rasulullah SAW.⁴⁴

3. Pembahasan Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Kelas sebagai Teladan dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Peranan guru kelas sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus tidak terlepas dari beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 33-34.

⁴³ Al-Qur'an, Al-Qalam Ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 960.

⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 36-37.

- a. Faktor pendukung guru kelas sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus di antaranya faktor internal dan faktor eksternal.

1) Wawancara

Faktor pendukung guru kelas sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik antara lain faktor internal (faktor genetik) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, faktor kebudayaan dan lingkungan sekolah).

a) Faktor internal

Pembentukan kepribadian peserta didik berasal dari bawaan sejak lahir yang diturunkan dari kedua orang tuanya. Hal ini sesuai dengan teori Sjarkawi yang menjelaskan bahwa faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor Genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.⁴⁵ Seperti sifat baik yang dimiliki seorang Ibu atau Ayah akan menurun pula pada anaknya.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang diantaranya lingkungan keluarga, faktor kebudayaan dan lingkungan sekolah.

(1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian

⁴⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, 19.

anak, sebab lingkungan keluarga merupakan pusat identifikasi anak yang pertama untuk bersosialisasi, di dalam lingkungan keluarga anak sering menghabiskan waktunya dan semua anggota keluarga menjadi faktor terpenting dalam membentuk kepribadian anak. Anak itu sifatnya melihat, memperhatikan dan mencontoh apapun yang dilakukan oleh orang tuanya. Jadi orang tua harus berhati-hati dalam berkata, bersikap dan berperilaku di depan anaknya. Hal ini sesuai dengan teori Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan menjelaskan bahwa keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.⁴⁶

Selain itu, orang tua harus memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi sehingga mampu membentuk kepribadian anak secara maksimal seperti orang tua mengenalkan dan mengajarkan bagaimana seorang anak harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan terhadap orang yang lebih tua darinya.

(2) Faktor kebudayaan

Masyarakat desa Wates Undaan Kudus selalu bersikap ramah tamah dan sopan santun kepada orang lain sehingga

⁴⁶ Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 27.

memberikan pengaruh yang baik dalam pembentukan kepribadian anak. Seperti membungkukkan badan saat berjalan di depan orang yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan teori Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan menjelaskan bahwa setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku.⁴⁷

(3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi peserta didik dalam pembentukan kepribadian. Guru bertanggung jawab secara penuh dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori Syamsu Yusuf & Achmad Juntika menjelaskan bahwa *self-concept* siswa dipengaruhi secara langsung oleh sikap dan perilaku guru melalui beberapa sikap dalam menghadapi tugas akademik, kedisiplinan untuk menjalankan peraturan, dan memperhatikan siswa.⁴⁸

2) Observasi

Di MI NU Tarbiyatul Wildan, guru kelas memberikan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian pada diri peserta didik seperti adanya pembiasaan doa bersama yang dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai, tadarus al-

⁴⁷ Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 30.

⁴⁸ Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 30-32.

Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik mulai dari kelas I s/d kelas VI dengan ketentuan surat yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kelasnya, shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik mulai dari kelas IV s/d kelas VI, kegiatan lailatul ijtima' (yasinan) yang dilakukan setiap hari kamis malam jumat yang dilakukan oleh peserta didik kelas IV s/d kelas VI dan pramuka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jito Subianto menjelaskan bahwa usaha pembentukan watak melalui sekolah yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan.⁴⁹

- b. Faktor penghambat guru kelas sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik di MI NU Tarbiyatul Wildan Wates Undaan Kudus

Faktor penghambat guru kelas sebagai teladan dalam pembentukan kepribadian peserta didik adalah lingkungan keluarga dan teknologi.

1) Wawancara

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga dapat menjadi penghambat pembentukan kepribadian karena peserta didik memiliki orang tua yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya karena kedua orang tuanya sibuk kerja. Perilaku buruk yang dilakukan anaknya, orang tua tidak peduli dan membiarkannya saja. Hal tersebut menjadikan anak semakin merajalela untuk melakukan perilaku yang buruk. Hal ini

⁴⁹ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 8, no. 2 (2013): 343, diakses pada 28 Mei, 2018, <https://moraref.kemendiknas.go.id/documents/article/97406410605835953>.

sesuai yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan bahwa anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).⁵⁰

Selain itu, latar belakang pendidikan rendah yang dimiliki orang tua. Terkadang banyak orang tua menyerahkan pembentukan kepribadian anak sepenuhnya kepada guru kelas. Padahal yang dilakukan orang tua tersebut salah. Tanggung jawab pembentukan kepribadian merupakan tanggung jawab dari semua pihak yaitu orang tua dan guru kelas.

b) Teknologi

Salah satu teknologi yang banyak mempengaruhi anak tingkat sekolah dasar dalam pembentukan kepribadian adalah *gadget*. Teknologi yang semakin canggih membawa dampak negatif bagi peserta didik yaitu melemahnya hubungan pribadi antara anak yang satu dengan yang lain karena anak-anak kurang berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji Asmaul Chusna menjelaskan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anak akan berdampak negatif karena dapat menurunkan daya konsentrasi, semakin terbukanya akses internet dalam *gadget* yang menampilkan segala hal yang semestinya belum waktunya dilihat oleh anak-anak dan kurang bersosialisasi dengan

⁵⁰ Syamsu Yusuf & Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 27.

lingkungannya.⁵¹ Selain itu, guru hanya mampu mengawasi anak ketika di lingkungan sekolah dan orang tua yang dapat mengawasi secara penuh di rumah. Maka perlu adanya kerja sama antara orang tua dan guru kelas untuk membentuk kepribadian peserta didik.



⁵¹ Puji Asmaul Chusna, “Pengaruh Media *Gadget* pada Perkembangan Karakter Anak,” *Jurnal Media Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Volume 17, no. 2 (2017): 321 diakses pada 15 Oktober, 2020, <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/842>.